

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode remaja merupakan periode peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Periode remaja merupakan masa kritis karena individu yang berada pada masa tersebut mengalami berbagai perubahan biologis dan psikologis dalam proses pencarian identitas diri, juga dalam menghadapi tantangan untuk memecahkan berbagai persoalan hidup. Pada masa tersebut pula remaja dihadapkan secara langsung pada situasi-situasi nyata yang dapat dikatakan merupakan sebuah proses pematangan kepribadian sebelum mereka beranjak dewasa.

Dalam menghadapi berbagai situasi nyata secara langsung, remaja dituntut untuk dapat bertindak secara tepat dan bertanggung jawab. Hal ini bagi sebagian besar remaja dinilai cukup sulit untuk dilakukan. Pada periode remaja, perubahan biologis dan psikologis dalam diri remaja ikut berperan dalam memicu munculnya berbagai emosi, apalagi ditambah dengan pengaruh dari luar seperti tuntutan dari keluarga atau pengaruh teman-teman sebaya. Pengaruh-pengaruh yang muncul secara terus menerus tersebut membuat remaja merasakan berbagai emosi yang bertransisi secara cepat dan seringkali keluar secara mendadak. Tidak heran sebagian dari kalangan remaja merasa kewalahan ketika menghadapi 'luapan emosional' yang berlebihan, beragam, dan muncul terus menerus, padahal mereka diminta untuk dapat bereaksi tidak hanya dengan mengandalkan emosi saja, melainkan juga pemikiran rasional yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan di dunia nyata.

Berbagai 'luapan emosi' yang cenderung kurang stabil ini seringkali berdampak pada reaksi yang dikeluarkan oleh remaja berdasarkan emosi yang ada pada saat itu juga, misalnya saja remaja pria yang sedang marah karena ejekan salah satu temannya

dapat secara tiba-tiba memukul teman yang mengejeknya tanpa pikir panjang, atau remaja wanita dapat menangis tersedu-sedu dalam jangka waktu yang cukup lama hanya karena hal sepele yang menyinggung perasaannya. Reaksi-reaksi ini kemudian secara tidak langsung membentuk perilaku remaja yang bersangkutan, yang kemudian disebut perilaku sosial. Perilaku sosial, yang merupakan kumpulan dari reaksi yang sering muncul dalam diri remaja, dapat bergerak ke arah negatif maupun positif tergantung reaksi-reaksi pembentuknya. Perilaku sosial remaja yang positif biasanya muncul karena remaja yang bersangkutan mampu secara konstan memunculkan berbagai reaksi positif atas emosi yang keluar ketika menghadapi situasi tertentu. Sebaliknya perilaku sosial remaja yang negatif (marah-marah, mudah tersinggung, rapuh, atau bahkan dapat mencapai perilaku sosial negatif yang lebih ekstrem seperti perbuatan anarki, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan perbuatan seksual yang menyimpang) biasanya muncul karena remaja yang bersangkutan cenderung bereaksi negatif atau tidak mampu mengendalikan reaksi mereka atas emosi yang muncul ketika menghadapi situasi tertentu (emosi-emosi yang tergolong negatif contohnya adalah amarah, rasa cemas, sedih, atau putus asa).

Bila melihat kedua perbandingan perilaku sosial tersebut, dapat dikatakan reaksi atau respon remaja terhadap emosi yang muncul merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk membentuk perilaku sosial dan kepribadian dewasa yang positif. Reaksi atau respon tersebut sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Seseorang dengan tingkat kemampuan pengendalian emosi yang rendah, akan memunculkan reaksi yang didominasi oleh jenis emosi yang muncul sebelumnya, atau dengan kata lain reaksi yang berdasarkan pemikiran emosional. Reaksi seperti ini cenderung berkaitan dengan penilaian yang kurang matang, terburu-buru, tidak terkendali, dan mampu mengarahkan perilaku remaja menjadi perilaku yang seenaknya atau bergerak sesuai *mood*. Sedangkan seseorang dengan tingkat pengendalian emosi yang mencukupi atau bahkan tinggi, ketika dihadapkan pada emosi yang muncul dalam menghadapi situasi tertentu, cenderung tidak langsung membiarkan pemikiran emosionalnya mendominasi penilaian dan reaksinya, melainkan mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan emosi

yang muncul dan menghasilkan penilaian atau reaksi yang juga didasari dengan pemikiran logis.

Secara nyata, pengendalian emosi juga sangat mempengaruhi remaja dari segi pencapaian prestasi, kondisi kesehatan, dan mudah tidaknya remaja terpengaruh oleh pengaruh dari luar dirinya. Pengaruh-pengaruh dari luar tersebut sebenarnya merupakan faktor dominan yang sangat mempengaruhi berbagai sisi perkembangan emosional dan kepribadian remaja. Yang menjadi masalah adalah pengaruh-pengaruh yang biasanya sebagian besar berasal dari teman sebaya atau sumber-sumber di luar keluarga tersebut dapat dikatakan meragukan, tidak berdasar, kurang tepat, atau bahkan dapat menjerumuskan remaja ke arah yang salah.

Kurangnya kejelasan informasi atau pengaruh meragukan dari berbagai sumber secara tidak langsung juga mempengaruhi cara penyelesaian atau bahkan pelampiasan emosi yang meluap ke berbagai hal. Kemajuan teknologi dan budaya *social networking* menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan berinteraksi di dunia maya –termasuk kalangan remaja– salah satunya adalah lewat berbagai media jejaring sosial seperti Facebook atau Twitter. Lewat jejaring sosial tersebut, remaja dapat ‘menjalin pertemanan’ dengan berbagai macam *user* yang aktif di jejaring sosial, baik mereka yang di dunia nyata merupakan kenalan atau kerabat dekat hingga orang asing yang tidak pernah bertatap muka secara langsung di dunia nyata.

Karena sifatnya yang mudah diakses (termasuk dapat diakses dari telepon genggam), jejaring sosial ini dapat menjadi tempat pelampiasan atau tempat menumpahkan pikiran emosional yang sedang melanda diri remaja. Susahnya bertatap muka dengan teman dekat untuk menceritakan berbagai masalah yang sedang dialami juga mempengaruhi digunakannya jejaring sosial sebagai wadah substitusi dari teman-teman terdekat. Apalagi remaja yang sedang menghadapi masalah atau menghadapi situasi emosional cenderung membutuhkan perhatian tertentu dari orang lain. Pada akhirnya, mereka menumpahkan atau melampiaskan berbagai luapan emosi ke jejaring sosial secara langsung (biasanya tanpa pikir panjang, karena pikiran emosional memang cenderung muncul secara tiba-tiba, mendadak, dan bersifat kuat),

dengan harapan akan mendapatkan perhatian atau *feedback* dari teman-teman di jejaring sosial (biasanya berupa *comment* pada posting yang bersangkutan).

Berdasarkan fakta tersebut, penyampaian informasi-informasi yang berkaitan dengan pengendalian emosi remaja di jejaring sosial dengan sumber-sumber berupa teori, pendapat ahli, dan penelitian yang dapat dibuktikan kebenarannya perlu disampaikan secara langsung kepada kalangan remaja. Selain agar remaja tidak hanya melampiaskan pikiran emosionalnya ke jejaring sosial, melainkan berusaha menyelesaikan atau meredakan emosinya terlebih dahulu, juga agar tidak terjerumus ke arah yang salah (seperti berbagai kasus penipuan yang menimpa remaja (perampokan atau perilaku seksual yang menyimpang) akibat berinteraksi dengan orang asing di jejaring sosial) dan mempraktekkan informasi yang belum tentu benar, penyampaian informasi tersebut dapat membantu remaja untuk menghadapi berbagai situasi yang menuntut pengendalian emosi, sebelum mereka secara bebas menumpahkannya ke jejaring sosial dan membantu remaja untuk dapat mengendalikan emosinya secara mandiri dalam proses transisinya menjadi individu dengan kepribadian yang lebih dewasa dan matang. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: bagaimana cara menyampaikan informasi-informasi tersebut secara tepat kepada kalangan remaja?

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pengendalian emosi remaja di jejaring sosial secara efektif dan tepat sasaran melalui media kampanye?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Masalah yang dibahas di dalam laporan ini dibatasi hanya pada kemampuan pengendalian emosi, khususnya di kalangan remaja, pada situs jejaring sosial yang

paling umum digunakan yaitu Facebook dan Twitter. Proses pencarian data berupa pembagian questioner dan wawancara narasumber akan dilakukan di wilayah kota Bandung. Penyelesaian masalah, terutama pada perancangan kampanye, akan dilihat dan dilaksanakan dari segi Desain Komunikasi Visual.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Merancang media kampanye yang dapat menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pengendalian emosi remaja di jejaring sosial secara efektif dan tepat sasaran.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Penulis mengadakan observasi ke beberapa Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa-siswi pada periode tertentu, yaitu selama jam pelajaran dan jam istirahat. Pada proses observasi ini, dapat dilihat beberapa jenis emosi yang muncul beserta reaksi yang umum terjadi pada kalangan remaja.

Pembagian Kuesioner

Penulis diberi izin untuk menyebarkan kuesioner ke sejumlah responden yang merupakan siswa-siswi dari beberapa Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung (SMP Bina Bakti, SMPK 1 BPK Penabur, SMPK 2 BPK Penabur, SMP Trinitas Bandung). Hasil kuesioner yang didapatkan oleh penulis merupakan perwakilan dari kecenderungan kalangan remaja dengan segmentasi yang sama di kota Bandung, dan menjadi salah satu dasar utama dalam pembahasan masalah.

Wawancara

Penulis juga melakukan wawancara ke beberapa narasumber dengan profesi yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yaitu Psikolog sekaligus Ketua Badan Pengembangan Pelatihan – Sumber Daya Manusia Universitas Kristen Maranatha Ibu Jacqueline M. Tj., M.Psi, Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bapak Robert O. Rajagukguk, Ph.D, Psikolog, dan Dosen Psikologi Anak Universitas Kristen Maranatha Ibu Jane Savitri, M.Si. Data hasil wawancara digunakan oleh penulis sebagai data pendukung dalam pembahasan masalah.

Studi Literatur

Penulis melakukan studi literatur untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas, studi kasus yang telah dilakukan, dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh pihak yang terpercaya, untuk kemudian menjadikan data hasil penelitian tersebut sebagai data pendukung dalam pembahasan masalah.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah yang mendasari penulisan laporan, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan perancangan yang akan dicapai, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, skema perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori atau landasan pemikiran yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data pada bab selanjutnya.

BAB III Uraian Data dan Analisis

Bab ini terdiri dari subbab uraian data yang berisi data mengenai institusi pemberi proyek, data hasil kuesioner beserta kesimpulan yang dapat diambil dari data tersebut, data hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pada subbab Analisis data, terdapat analisa SWOT dan STP dari Kampanye yang akan dilakukan.

BAB IV Pemecahan Masalah

Bab ini berisi tentang strategi pemecahan masalah yang mencakup strategi komunikasi (ide besar), strategi kreatif (pendekatan), strategi visual (jenis huruf yang digunakan, bentuk, gaya, warna), dan strategi media (jangkauan, budget), serta hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan ke dalam media.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari perancangan kampanye secara keseluruhan dan saran yang mencakup masukan sidang, rekomendasi, dan arahan pengembangan ke beberapa pihak terkait.

1.7 Skema Perancangan

